

Kampanye DAGUSIBU Antibiotik yang Tepat di Kantor Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin

Muhammad Firman Akbar¹, Dian Kusuma Putra², Samsul Hadi³, Deni Setiawan^{3*}

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²UPT Puskesmas Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: deni.setiawan@ulm.ac.id

ABSTRAK

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama terkait resistensi. Masyarakat kerap kali keliru dalam penggunaan, penyimpanan dan pemusnahan antibiotik dengan benar. Kegiatan ini bertujuan menghimbau pentingnya penggunaan obat antibiotik yang bijak, baik dari obat tersebut pertama didapatkan, kemudian obat tersebut digunakan dan disimpan, serta tahapan pembuangan obat sesuai dengan jenis dan bentuk dari obat tersebut. Metode promosi kesehatan yang digunakan yaitu ceramah dan pemberian leaflet kepada peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pretest dan posttest untuk menilai peningkatan pemahaman. Kegiatan diikuti oleh 30 kader Kelurahan Pemurus Dalam. Hasil post-test yang dilakukan pada 30 peserta menunjukkan adanya peningkatan dari pretest dengan rata-rata 45 menjadi 81,25. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah pemberian materi sebesar 36,25. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal penting untuk kader desa sebagai agen yang membantu menyebarluaskan DAGUSIBU Antibiotik yang tepat.

Kata Kunci: Kader, Edukasi, Antibiotik, Resisten

ABSTRACT

The relatively high intensity of use of antibiotics is a global threat to health, especially related to resistance. People often make mistakes in using, storing and destroying antibiotics properly. This activity aims to encourage the importance of wise use of antibiotics, both from the first time the drug is obtained, then the drug is used and stored, as well as the stages of drug disposal according to the type and form of the drug. The health promotion methods used are lectures and giving leaflets to participants. Evaluation of activities is carried out through pretest and posttest to assess increased understanding. The activity was attended by 30 Pemurus Dalam Village cadres. The results of the post-test conducted on 30 participants showed an increase from the pretest with an average of 45 to 81.25. Based on these data, it shows that there is an increase in understanding after giving material of 36.25. It is hoped that this activity will become an

important provision for village cadres as agents who help disseminate DAGUSIBU appropriate antibiotics.

Keywords: *Cadres, Education, Antibiotics, Resistance*

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang dipakai untuk mengatasi penyakit infeksi (Sianturi dkk., 2020). Peningkatan penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menjadi ancaman global bagi kesehatan terutama berkaitan dengan resistensi (Suryadi dkk., 2022). Resistensi merupakan kemampuan bakteri yang berusaha menetralkan dan menurunkan daya kerja antibiotik (Kemenkes RI, 2011). Terdapat hubungan antara resistensi antibiotik dan konsumsi antibiotik yang sangat erat (Insany dkk., 2015). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat sering terjadi ketika masyarakat melakukan swamedikasi. Swamedikasi merupakan penggunaan obat untuk pengobatan diri sendiri yang dilakukan berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter, atau pengobatan yang dilakukan tanpa menggunakan resep dokter (Albusalih dkk., 2017). Menurut RISKESDAS (2013), masyarakat yang menyimpan obat golongan keras sebesar 35,7% dan obat antibiotik sebesar 27,8% yang digunakan untuk swamedikasi. Hasil lain menunjukkan bahwa 86,1% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik di Rumah tanpa resep dokter (Kemenkes RI, 2013).

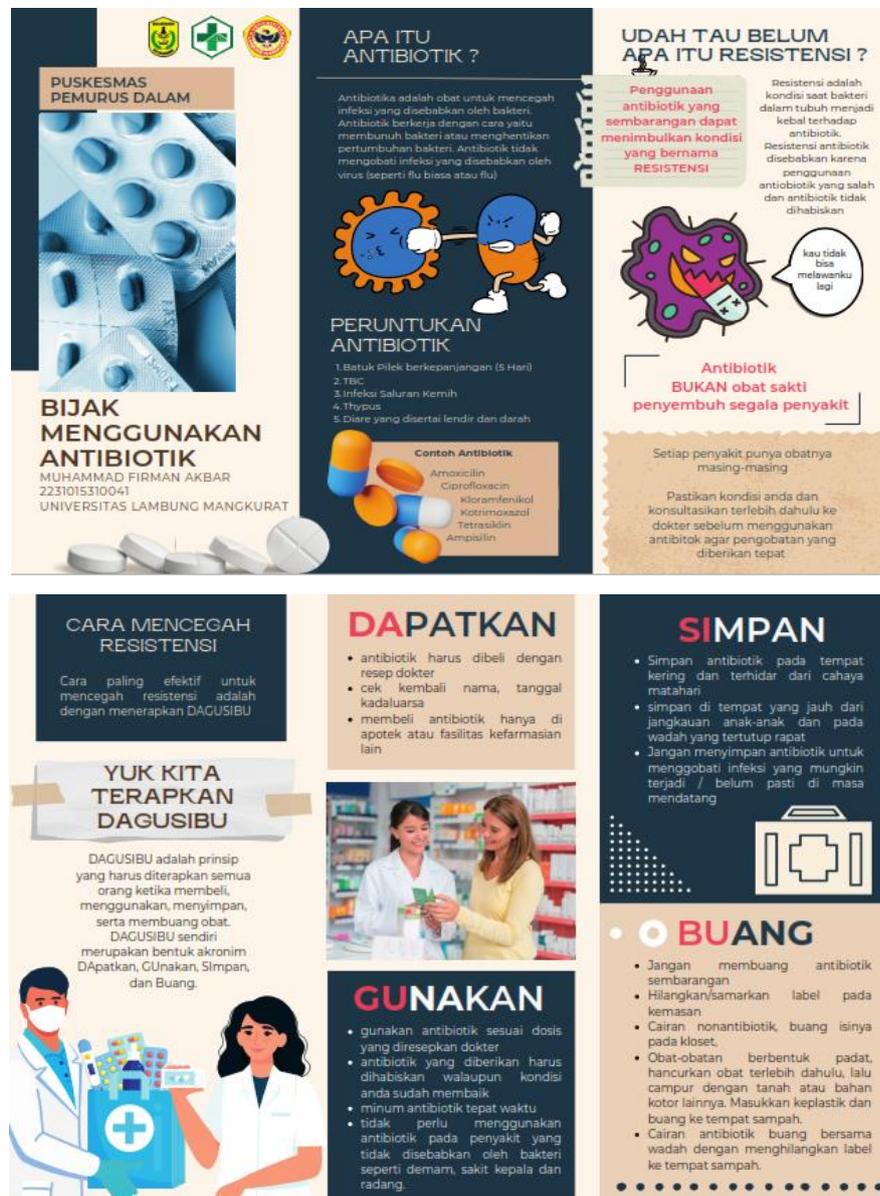
Masyarakat kerap kali salah dalam penggunaan, penyimpanan dan pemusnahan antibiotik dengan benar. Penggunaan antibiotik dengan benar merupakan aspek penting dalam upaya penanganan infeksi yang efektif (Farida dkk., 2016). Antibiotik telah menjadi senjata utama dalam melawan penyakit bakteri, namun penggunaan yang tidak tepat atau berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya menggunakan antibiotik secara bijaksana sangatlah penting. Program bijak menggunakan antibiotik memiliki tujuan untuk mengoptimalkan derajat kesehatan setinggi mungkin dan salah satu bentuk usaha kesehatan untuk penggunaan antibiotik dengan benar (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Salah satu upaya peningkatan taraf kesehatan menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 diantaranya adalah pemberian informasi tentang obat antibiotik (Kemenkes RI, 2009). Berdasarkan latar permasalahan tersebut, pentingnya edukasi bijaknya penggunaan antibiotik pada masyarakat untuk mencegah resistensi antibiotik dengan mengedukasi melalui sosialisasi. Pemberian sosialisasi bijak menggunakan antibiotik dilakukan di Kelurahan Pemurus Dalam dengan tujuan menghimbau pentingnya

penggunaan obat antibiotik yang bijak, baik dari obat tersebut pertama didapatkan, kemudian obat tersebut digunakan dan disimpan, serta tahapan pembuangan obat sesuai dengan jenis dan bentuk dari obat tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode promosi kesehatan yang digunakan yaitu ceramah dan pemberian leaflet kepada peserta (Gambar 1). Leaflet bertujuan untuk membantu penjelasan sehingga memudahkan peserta untuk memahami materi yang disampaikan. Awal sesi dilakukan pretest, kemudian dilanjutkan penyampaian materi, sesi tanya jawab dengan peserta dan diakhir sesi dilakukan post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman dari peserta terkait materi yang sudah disampaikan.



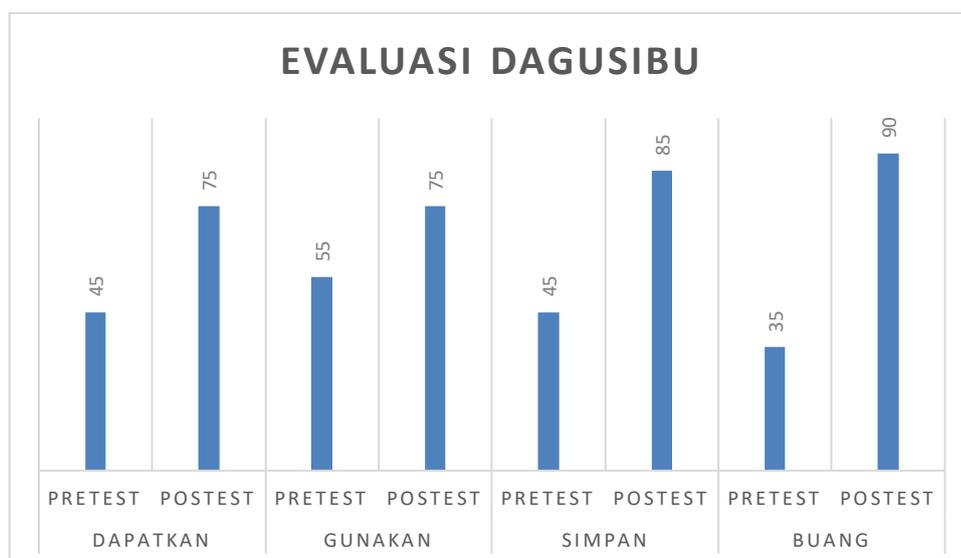
Gambar 1. Leaflet DAGUSIBU Antibiotik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Promosi Kesehatan dilakukan pada hari Selasa, 11 April 2023, pada pukul 10.00-11.00 WITA di Kantor Kelurahan Pemurus Dalam. Kegiatan ditujukan pada bapak dan ibu kader di kelurahan Pemurus Dalam. Jumlah kader yang berhadir pada kesempatan ini berjumlah 30 kader. Kegiatan ini bertujuan untuk menginformasikan pentingnya menggunakan obat antibiotik yang baik ketika pertama didapatkan, digunakan, disimpan, serta tahapan pembuangannya. Peran kader sangat penting untuk membantu sosialisasi DAGUSIBU antibiotik yang benar di kalangan masyarakat secara menyeluruh.

Promosi kesehatan diawali dengan pengisian lembar pretest sebagai tahapan awal untuk mengetahui pengetahuan peserta terkait materi yang akan disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah dan pembagian leaflet. Leaflet bertujuan untuk membantu penjelasan sehingga memudahkan peserta untuk memahami materi yang disampaikan. Penyampaian materi diawali dengan penjelasan mengenai pengertian antibiotik dan resistensi, menjelaskan mengenai cara mencegah resistensi, kemudian menjelaskan bagaimana menggunakan antibiotik yang benar, penyimpanan antibiotik serta menjelaskan bagaimana membuang obat antibiotik. Setelah penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab pada peserta.

Beberapa pertanyaan yang muncul adalah mengapa dapat terjadi resistensi antibiotik beserta dampaknya. Resistensi antibiotik merupakan bentuk perlawanan bakteri terhadap efek antibiotik. Bentuk perlawanan ini terjadi karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan tidak perlu. Dampak resistensi antibiotik yaitu semakin banyak infeksi yang tidak dapat ditangani antibiotik resisten. Selain itu resisten berdampak pada peningkatan biaya kesehatan dan angka kematian akibat infeksi (Cesur & Demiröz, 2013).



Gambar 2. Hasil evaluasi kegiatan berdasarkan skor pretest dan posttest

Kegiatan promosi kesehatan (Gambar 2) diakhiri dengan evaluasi berupa post-test. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah pemberian materi yang disampaikan. Hasil post-test yang dilakukan pada 30 peserta menunjukkan adanya peningkatan dari pretest dengan rata-rata 45 menjadi 81,25. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah pemberian materi sebesar 36,25. Hasil evaluasi pretest menunjukkan bahwa nilai pada aspek pembuangan obat memiliki nilai terendah dimana kader tidak mengetahui cara pembuangan obat yang baik dan benar. Obat merupakan komoditi khusus yang memiliki beberapa cara dalam pembuangannya. Berikut dokumentasi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan edukasi kepada kader tentang DAGUSIBU antibiotik dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil evaluasi kegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal penting untuk kader desa sebagai agen yang membantu menyebarkan DAGUSIBU antibiotik yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Albusalih, F., Naqvi, A., Ahmad, R., & Ahmad, N. (2017). Prevalence of Self-Medication among Students of Pharmacy and Medicine Colleges of a Public Sector University in Dammam City, Saudi Arabia. *Pharmacy*, 5(4), 51. <https://doi.org/10.3390/pharmacy5030051>

- Cesur, S., & Demiröz, A. P. (2013). Antibiotics and the Mechanisms of Resistance to Antibiotics. *Medical Journal of Islamic World Academy of Sciences*, 21(4), 138–142. <https://doi.org/10.12816/0002645>
- Farida, H., Herawati, H., Hapsari, M., Notoatmodjo, H., & Hardian, H. (2016). Penggunaan Antibiotik Secara Bijak Untuk Mengurangi Resistensi Antibiotik, Studi Intervensi di Bagian Kesehatan Anak RS Dr. Kariadi. *Sari Pediatri*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.14238/sp10.1.2008.34-41>
- Insany, A. N., Destiani, D. P., Sani, A., Sabdaningtyas, L., & Pradipta, I. S. (2015). Association between Perceived Value and Self-Medication with Antibiotics: An Observational Study Based on Health Belief Model Theory. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.2.77>
- Kemendes RI. (2009). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jakarta.
- Kemendes RI. (2011). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2406/MENKE /PER/XII/2011 TENTANG PEDOMAN UMUM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jakarta.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Sianturi, M. O., Ompusunggu, H. E. S., & . D. . (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep pada Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan. *Health and Medical Journal*, 3(1), 38–42. <https://doi.org/10.33854/heme.v3i1.580>
- Suryadi, A. M. A., Ramadhani, F. N., Makkulawu, A., & Papeo, D. R. P. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3), 717–726. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.7141>